

BAB II

TINJAUAN TEORI

Tinjauan teori merupakan teori-toeri yang digunakan dalam melakukan penelitian. Pada tinjauan teori ini akan disebutkan definisi dari kawasan lindung, pariwisata, jenis-jenis pariwisata, komponen-komponen pariwisata serta kriteria wisata pada kawasan lindung.

2.1 Pariwisata dan Kawasan Lindung

Tujuan utama dari kawasan lindung adalah untuk melindungi keindahan alam, mereka juga menguntungkan digunakan untuk penelitian ilmiah, studi sifat amatir dan rekreasi di alam terbuka.. Penggunaan kawasan lindung rekreasi biasanya dapat juga digambarkan sebagai wisata alam. (www.metsa.fi/sustainablenaturetourism).

Untuk membantu meningkatkan wisata alam dan fasilitas terkait, perlu adanya prinsip-prinsip khusus untuk mengelola wisata alam yang berkelanjutan di kawasan lindung, daerah padang gurun dan situs-situs dalam program konservasi khusus. Pengertian kawasan lindung itu sendiri adalah :

2.1.1 Pengertian kawasan lindung

Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian Lingkungan Hidup yang mencakup sumber alam, sumber daya buatan dan nilai sejarah serta budaya bangsa guna kepentingan Pembangunan berkelanjutan. (Kepres 32 Tahun 1990)

Sedangkan menurut Buku Petunjuk Penyusunan Pola RLKT. Fungsi kawasan berdasarkan kriteria tersebut dibagi menjadi :

a. Kawasan lindung

Kawasan fungsi lindung adalah suatu wilayah yang keadaan sumberdaya alam air, flora dan fauna seperti hutan lindung, hutan suaka, hutan wisata, daerah sekitar sumber mata air, alur sungai, dan kawasan lindung lainnya sebagaimana diatur dalam Kepres 32 Tahun 1990. Suatu satuan lahan ditetapkan sebagai kawasan fungsi lindung, apabila besarnya skor kemampuan lahannya ≥ 175 , atau memenuhi salah satu/beberapa syarat berikut :

- Mempunyai kemiringan lahan lebih dari 40 %
- Jenis tanahnya sangat peka terhadap erosi (regosol, litosol, organosol, dan renzina) dengan kemiringan lapangan lebih dari 15 %

- Merupakan jalur pengaman aliran air/sungai yaitu sekurang-kurangnya 100 meter di kiri-kanan sungai besar dan 50 meter kiri-kanan anak sungai.
- Merupakan perlindungan mata air, yaitu sekurang-kurangnya radius 200 meter di sekeliling mata air.
- Merupakan perlindungan danau/waduk, yaitu 50-100 meter sekeliling danau/waduk.
- Mempunyai ketinggian 2.000 meter atau lebih di atas permukaan laut.
- Merupakan kawasan Taman Nasional yang lokasinya telah ditetapkan oleh pemerintah.
- Guna keperluan/kepentingan khusus dan ditetapkan sebagai kawasan lindung.

b. Kawasan Penyangga

Kawasan fungsi penyangga adalah suatu wilayah yang dapat berfungsi lindung dan berfungsi budidaya, letaknya diantara kawasan fungsi lindung dan kawasan fungsi budidaya seperti hutan produksi terbatas, perkebunan (tanaman keras), kebun campur dan lainnya yang sejenis.

Suatu satuan lahan ditetapkan sebagai kawasan fungsi penyangga apabila besarnya nilai skor kemampuan lahannya sebesar 125 -174 dan atau memenuhi kriteria umum sebagai berikut :

- Keadaan fisik satuan lahan memungkinkan untuk dilakukan budidaya secara ekonomis.
- Lokasinya secara ekonomis mudah dikembangkan sebagai kawasan penyangga.
- Tidak merugikan dilihat dari segi ekologi/lingkungan hidup bila dikembangkan sebagai kawasan penyangga

c. Kawasan Budidaya Tanaman Tahunan

Kawasan fungsi budidaya tanaman tahunan adalah kawasan budidaya yang diusahakan dengan tanaman tahunan seperti Hutan Produksi Tetap, Hutan Tanaman Industri, Hutan Rakyat, Perkebunan (tanaman keras), dan tanaman buah - buahan. Suatu satuan lahan ditetapkan sebagai kawasan dengan fungsi budidaya tanaman tahunan apabila besarnya nilai skor kemampuan lahannya ≤ 124 serta mempunyai tingkat kemiringan lahan 15 - 40% dan memenuhi kriteria umum seperti pada kawasan fungsi penyangga

d. Kawasan Budidaya Tanaman Semusim

Kawasan fungsi budidaya tanaman semusim adalah kawasan yang mempunyai fungsi budidaya dan diusahakan dengan tanaman semusim terutama tanaman pangan atau untuk pemukiman. Untuk memelihara kelestarian kawasan fungsi budidaya tanaman semusim, pemilihan jenis komoditi harus mempertimbangkan kesesuaian fisik terhadap komoditi yang akan dikembangkan. Untuk kawasan pemukiman, selain memiliki nilai kemampuan lahan maksimal 124 dan memenuhi kriteria tersebut diatas, secara mikro lahannya mempunyai kemiringan tidak lebih dari 8%.

Melihat pengertian dan kriteria-kriteria kawasan lindung maka Kawasan Wisata Kecamatan Sempol termasuk ke dalam kawasan lindung, dimana kawasan wisata Kecamatan Sempol memiliki kemiringan lahan 15-40%. Selain itu lokasi Kecamatan Sempol yang berada pada daerah Pegunungan Ijen membuat wilayah ini memiliki keaneka ragam hayati yang langka dan harus dilindungi.

2.1.2 Kawasan Konservasi

Definisi konservasi menurut UU No 5 Tahun 1995 tentang konservasi sumber daya alam:

- Sumber daya alam hayati adalah unsur-unsur hayati di alam yang terdiri dari sumber daya alam nabati (tumbuhan) dan sumber daya alam hewani (satwa) yang bersama dengan unsure non hayati di sekitarnya secara keseluruhan membentuk ekosistem.
- Konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin keseimbangan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.

Sedangkan berdasar fungsinya, kawasan konservasi dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

1. Cagar alam, yaitu suatu kawasan yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami.
2. Suaka margasatwa, yaitu kawasan yang kondisinya mirip dengan cagar alam namun lebih dikhususkan dalam upaya perlindungan dan perkembangan satwa.
3. Cagar biosfer, yaitu kawasan alami yang sengaja dibiarkan apa adanya

4. Kawasan pelestarian alam, yaitu kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

- Taman nasional, yaitu kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, yang dimanfaatkan untuk keperluan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata rekreasi
- Taman hutan raya, yaitu kawasan pelestarian alami atau bukan alami, jenis asli atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian.

Kawasan wisata sempol termasuk ke dalam kawasan konservasi yang berupa cagar alam. Dimana kawasan wisata ini memiliki kekhasan tumbuhan, satwa dan ekosistemnya.

A. Kegiatan Taman Hutan Raya

Kegiatan yang dilakukan di taman hutan raya oleh pengelola adalah sebagai berikut:

1. Perlindungan dan pengamanan
2. Inventarisasi dan potensi kawasan
3. Penelitian dan pengembangan yang menunjang pelestarian potensi
4. Pembinaan habitat dan populasi satwa

Sedangkan beberapa kegiatan yang dilarang dilakukan oleh siapapun karena dapat mengakibatkan perubahan fungsi kawasan taman hutan raya adalah:

1. Berburu, menebang pohon, mengangkut kayu dan satwa atau bagian- bagian di dalam dan ke luar kawasan serta memusnahkan sumberdaya alam di dalam kawasan
2. Melakukan kegiatan usaha yang menimbulkan pencemaran kawasan
3. Melakukan kegiatan usaha yang tidak sesuai dengan rencana pengelolaan dan atau rencana perusahaan yang telah mendapat persetujuan dari pejabat yang berwenang.

B. Pembagian Zona

Berdasarkan UU No. 5 Tahun 1990 tentang upaya konservasi alam, pada pasal 30 ditetapkan bahwa suatu kawasan taman wisata alam dibagi dalam zona-zona yang diantaranya zona inti dan zona pemanfaatan dan zona campuran.

Ditetapkan sebagai zona inti, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Mempunyai keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya
- Mewakili formasi biota tertentu dan atau unit-unit penyusun

- Mempunyai kondisi alam, baik biota maupun fisiknya yang masih asli dan tidak atau belum diganggu manusia
- Mempunyai ciri khas potensinya dan dapat merupakan contoh yang keberadaannya memerlukan upaya konservasi
- Mempunyai komunitas tumbuhan dan atau satwa beserta ekosistemnya yang langka atau yang keberadaannya terancam punah

Ditetapkan sebagai zona pemanfaatan, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau berupa formasi ekosistem tertentu serta formasi geologinya yang indah dan unik
- Mempunyai daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam
- Kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam

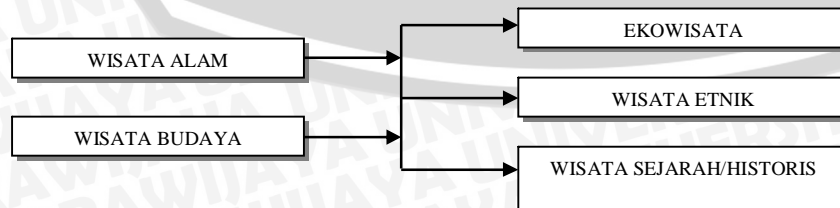
Sebagai tambahan, luas kawasan yang dimanfaatkan untuk pembangunan sarana dan prasarana pariwisata maksimum 10% (sepuluh perseratus) dari luas zona dan blok taman wisata alam yang bersangkutan.

Berdasarkan kondisi yang ada pada kawasan wisata Kecamatan Sempol, belum ada pembagian zona dalam upaya konservasi alam. Padahal wilayah ini memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya yang patut dilindungi karena kawasan ini termasuk ke dalam kriteria kawasan lindung.

2.1.3 Tinjauan Wisata Alam

A. Definisi Wisata Alam

Wisata alam dapat diartikan sebagai suatu bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun setelah ada perpaduan dengan daya cipta manusia. Sedangkan obyek wisata alam adalah alam beserta ekosistemnya, baik asli maupun setelah ada perpaduan dengan daya cipta manusia, yang mempunyai daya tarik untuk dilihat dan dikunjungi wisatawan (Sumarja, 1988 dalam Fandeli, 2001).



Sumber: Fandeli, 2001

Gambar 2.1 Diagram kaitan antara wisata alam dan wisata budaya

Pengertian wisata alam tidak lagi merupakan wisata yang berdasar pada pemanfaatan sumber daya alam melainkan lebih pada pengertian pengamatan sumber daya alam secara lebih mendalam (Fandeli, 2001). Walaupun berbagai penggunaan terminologi wisata alam sudah sedemikian meluas, namun definisi atau pengertiannya seringkali belum jelas. Selanjutnya pembagian kerangka tipe kepariwisataan dan interaksinya sebagai suatu dasar pijak adalah dengan dua tipe pembagian yaitu wisata alam dan wisata budaya yang mana keduanya saling berkaitan satu sama lain

Tabel 2.1 Pola Kegiatan Wisata Alam

No	Jenis Kegiatan	Kriteria
1	Berkendaraan mobil	Untuk kesenangan
2	Berjalan kaki	Pada jenis ini terdapat dua bentuk yaitu bersantai dan berjalan lebih serius (hiking)
3	Bermain di dalam ruang	Pada umumnya di lingkungan yang tidak alami, hasil binaan tanpa peralatan tertentu
4	Berenang (swimming)	Kegiatan wisata alam ini dilakukan tidak di kolam renang buatan
5	Bersepeda (bicycling)	Pada saat ini banyak dilakukan sepeda gembira. Bukan untuk berprestasi
6	Memancing (fishing)	Ada dua macam memancing, di kolam buatan dan di perairan alam. Pada wisata alam lebih ditekankan pada perairan alam
7	Studi arkeologi	Mempelajari artefak dan ekofak di alam
8	Perjalanan penjelajahan	Ada dua pola yaitu menjelajah alam dengan dipandu dan tidak dipandu
9	Berlayar (boating/sailing)	Baik di perairan sungai, danau, waduk, ataupun di laut menggunakan peralatan mesin
10	Berperahu/berkano (canoeing)	Berperahu di perairan sungai, danau dan pantai
11	Melihat-lihat (sightseeing)	Biasanya untuk melihat budaya masyarakat dan pemandangan alam di kota/desa
12	Menelusuri goa (caving)	Goa alam yang ada di daerah kapur ditelusuri sampai zona gelap
13	Berburu (hunting)	Ada beberapa jenis dan macam hewan liar yang diburu
14	Mengendarai kuda	Termasuk penjelajahan dan penelusuran alam dengan kuda
15	Berkemah (camping)	Termasuk berkemah tidak menginap (harian). Untuk kemah harian ini sulit dibedakan dengan piknik
16	Piknik	Pergi berwisata tidak menginap
17	Mendaki gunung (climbing)	Kegiatan ini termasuk memanjat tebing dan kawah gunung
18	Jungle tracking	Lintas alam di hutan
19	Olahraga motor	Mendaki gunung, menelusuri hutan dengan motor

Sumber : Fandeli, 2001:140

B. Wisata Alam di Kawasan Konservasi

Kawasan konservasi merupakan area lindung yang dikelola dengan sistem zonasi yang terdiri dari zona inti, zona pemanfaatan dan zona lain sesuai dengan keperluan, dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi. Terhadap zona inti ini tidak diperbolehkan menambah jenis tumbuhan dan satwa yang tidak asli. Terhadap zona pemanfaatan dapat dibangun sarana kepariwisataan.

Hartono (1988) dalam Fandeli (2001) mencoba mengklarifikasi potensi obyek wisata alam yang terdapat di kawasan konservasi sumberdaya hutan menjadi 3 kelompok:

a. Flora dan fauna

Indonesia memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa yang tinggi dengan berbagai keunikan, kecantikan dan kekhasannya sehingga menarik untuk dikunjungi dan dilihat.

b. Keunikan dan kekhasan ekosistem

Sesuai dengan keadaan geografis kawasan yang sangat bervariasi, keberadaan ekosistem di dalamnya akan menunjukkan kekhasan tersendiri.

c. Gejala atau fenomena alam

Potensi obyek wisata alam lainnya adalah berupa fenomena alam atau gejala alam yaitu berupa: kawah, sumber air panas, air terjun, danau, gua, batu-batuan yang berukuran besar, dan gejala atau fenomena alam lainnya.

Keanekaragaman potensi yang dimiliki oleh masing-masing obyek wisata alam di kawasan hutan dapat menciptakan aneka ragam kegiatan wisata alam. Kegiatan yang dapat dilakukan di obyek wisata alam taman nasional, hutan wisata dan kawasan wisata alam serta kawasan konservasi lainnya antara lain: berkemah, berenang, menyelam, mendaki gunung, rekreasi santai, bersampan, memotret, penelitian, memancing, berburu dan lain-lain.

C. Wanawisata

Hutan merupakan suatu sumberdaya alam hayati yang terdiri dari sumber daya alam nabati (tumbuh tumbuhan) dan sumber daya alam hewani (satwa) yang bersama-sama dengan unsur-unsur non hayati disekitarnya secara keseluruhan membentuk suatu ekosistem. Sumberdaya hutan dengan berbagai jenis tumbuhan dan satwa yang unik dan menarik, dengan adanya panorama yang indah dan alami, dengan adanya gejala alam yang unik dan spektakuler, adalah merupakan suatu obyek alam yang menarik untuk dilihat dan dikunjungi oleh wisatawan.

Wanawisata adalah objek wisata alam yang berlokasi di dalam kawasan hutan produksi dan hutan lindung yang didasarkan pada potensi geofisikanya. Kawasan ini dibangun dan dikembangkan guna memenuhi kebutuhan wisata di alam terbuka. Landasan filosofis wanawisata adalah menyediakan tempat rekreasi berupa hutan dengan membiarkan hutan sebagaimana adanya dan nilai-nilai yang khas dari hutan tersebut tetap

lestari. Wanawisata dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yaitu wanawisata harian dan wanawisata bermalam. Adapun kedua jenis wanawisata tersebut adalah:

a. Wanawisata harian

Berupa alam terbuka dengan pemandangan yang indah alami. Fasilitas yang disediakan berupa bangku-bangku, shelter, MCK, rintisan untuk jalan kaki, tempat bermain anak-anak dan panggung kesenian.

b. Wanawisata bermalam

Wanawisata bermalam dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu:

- Bermalam di alam terbuka dengan mendirikan tenda-tenda menikmati indahnyasinar bulan yang menimpa lembah ngarai yang menghampar luas, mendengarkan gemericik air, menerpa batu-batu kali, diselingi dandang lagu satwa hutan. Disini diharapkan para wisatawan dapat menikmati indahnyalam ciptaan Tuhan.
- Bagi wisatawan yang tidak tahan dinginnya angin malam disediakan pesanggrahan dan pondok wisata.

Kegiatan wisata yang dilakukan di Kawasan Wisata Kecamatan Smepol adalah kegiatan wisata alam yakni berjalan kaki (*hiking*), berenang (*swimming*), berkemah (*camping*), dan mendaki gunung.

2.1.4 Pengertian pariwisata alam

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Yoeti, 1996:118).

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan obyek, dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dengan bidang tersebut. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata (Undang-undang RI No. 9 tahun 1990, pasal 1).

Pariwisata alam adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata alam, termasuk perusahaan obyek dan daya tarik wisata alam serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. (Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan)

2.1.5 Jenis-jenis pariwisata alam

Pariwisata dapat dibedakan jenisnya berdasarkan berbagai hal misalnya berdasarkan motif tujuan perjalanan dan jenis pariwisata berdasarkan obyek yang ditawarkan. Definisi jenis pariwisata dalam studi ini menggunakan definisi menurut Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1994, jenis pariwisata alam dibedakan menjadi 3 yaitu (<http://www.damandiri.or.id/file/setiabudiiipbtinjauanpustaka.pdf>, diakses tanggal 17 Mei 2010) :

A. Taman Wisata Alam

Kawasan taman wisata alam adalah kawasan pelestarian alam dengan tujuan utama untuk dimanfaatkan bagi kepentingan pariwisata dan rekreasi alam.

Adapun kriteria untuk penunjukkan dan penetapan sebagai kawasan taman wisata alam:

1. mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau ekosistem gejala alam serta formasi geologi yang menarik;
2. mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian fungsi potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam;
3. kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam.

Kawasan taman wisata alam dikelola oleh pemerintah dan dikelola dengan upaya pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya. Suatu kawasan taman wisata alam dikelola berdasarkan satu rencana pengelolaan yang disusun berdasarkan kajian aspek-aspek ekologi, teknis, ekonomis dan sosial budaya.

Rencana pengelolaan taman wisata alam sekurang-kurangnya memuat tujuan pengelolaan, dan garis besar kegiatan yang menunjang upaya perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan kawasan.

Upaya pengawetan kawasan taman wisata alam dilaksanakan dalam bentuk kegiatan :

1. perlindungan dan pengamanan
2. inventarisasi potensi kawasan
3. penelitian dan pengembangan yang menunjang pelestarian potensi
4. pembinaan habitat dan populasi satwa.

Pembinaan habitat dan populasi satwa, meliputi kegiatan :

1. pembinaan padang rumput
2. pembuatan fasilitas air minum dan atau tempat berkubang dan mandi satwa

3. penanaman dan pemeliharaan pohon-pohon pelindung dan pohon-pohon sumber makanan satwa
4. penjarangan populasi satwa
5. penambahan tumbuhan atau satwa asli, atau
6. pemberantasan jenis tumbuhan dan satwa pengganggu.

Beberapa kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan fungsi kawasan taman wisata alam adalah :

1. berburu, menebang pohon, mengangkut kayu dan satwa atau bagian-bagiannya di dalam dan ke luar kawasan, serta memusnahkan sumberdaya alam di dalam kawasan
2. melakukan kegiatan usaha yang menimbulkan pencemaran kawasan
3. melakukan kegiatan usaha yang tidak sesuai dengan rencana pengelolaan dan atau rencana pengusahaan yang telah mendapat persetujuan dari pejabat yang berwenang.

Sesuai dengan fungsinya, taman wisata alam dapat dimanfaatkan untuk :

1. pariwisata alam dan rekreasi
2. penelitian dan pengembangan (kegiatan pendidikan dapat berupa karya wisata, widya wisata, dan pemanfaatan hasil-hasil penelitian serta peragaan dokumentasi tentang potensi kawasan wisata alam tersebut).
3. pendidikan
4. kegiatan penunjang budaya.

B. Taman Nasional

Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi alam.

Kriteria Penetapan Kawasan Taman Nasional (TN) adalah sebagai berikut :

1. Kawasan yang ditetapkan mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelangsungan proses ekologis secara alami;
2. Memiliki sumber daya alam yang khas dan unik baik berupa jenis tumbuhan maupun satwa dan ekosistemnya serta gejala alam yang masih utuh dan alami;
3. Memiliki satu atau beberapa ekosistem yang masih utuh;
4. Memiliki keadaan alam yang asli dan alami untuk dikembangkan sebagai pariwisata alam;

5. Merupakan kawasan yang dapat dibagi kedalam Zona Inti, Zona Pemanfaatan, Zona Rimba dan Zona lain yang karena pertimbangan kepentingan rehabilitasi kawasan, ketergantungan penduduk sekitar kawasan, dan dalam rangka mendukung upaya pelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, dapat ditetapkan sebagai zona tersendiri.

Pengelolaan taman nasional dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Ekonomi

Dapat dikembangkan sebagai kawasan yang mempunyai nilai ekonomis, sebagai contoh potensi terumbu karang merupakan sumber yang memiliki produktivitas dan keanekaragaman yang tinggi sehingga membantu meningkatkan pendapatan bagi nelayan, penduduk pesisir bahkan devisa negara.

2. Ekologi

Dapat menjaga keseimbangan kehidupan baik biotik maupun abiotik di daratan maupun perairan.

3. Estetika

Memiliki keindahan sebagai obyek wisata alam yang dikembangkan sebagai usaha pariwisata alam / bahari.

4. Pendidikan dan Penelitian

Merupakan obyek dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan penelitian.

5. Jaminan Masa Depan

Keanekaragaman sumber daya alam kawasan konservasi baik di darat maupun di perairan memiliki jaminan untuk dimanfaatkan secara batasan bagi kehidupan yang lebih baik untuk generasi kini dan yang akan datang.

Kawasan taman nasional dikelola oleh pemerintah dan dikelola dengan upaya pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya. Suatu kawasan taman nasional dikelola berdasarkan satu rencana pengelolaan yang disusun berdasarkan kajian aspek-aspek ekologi, teknis, ekonomis dan sosial budaya.

Rencana pengelolaan taman nasional sekurang-kurangnya memuat tujuan pengelolaan, dan garis besar kegiatan yang menunjang upaya perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan kawasan.

Pengelolaan Taman nasional didasarkan atas sistem zonasi, yang dapat dibagi atas :

1. Zona inti
2. Zona pemanfaatan
3. Zona rimba; dan atau yang ditetapkan Menteri berdasarkan kebutuhan pelestarian sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.

Kriteria zona inti, yaitu :

1. mempunyai keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya
2. mewakili formasi biota tertentu dan atau unit-unit penyusunnya
3. mempunyai kondisi alam, baik biota maupun fisiknya yang masih asli dan atau tidak atau belum diganggu manusia
4. mempunyai luas yang cukup dan bentuk tertentu agar menunjang pengelolaan yang efektif dan menjamin berlangsungnya proses ekologis secara alami
5. mempunyai ciri khas potensinya dan dapat merupakan contoh yang keberadaannya memerlukan upaya konservasi
6. mempunyai komunitas tumbuhan dan atau satwa beserta ekosistemnya yang langka atau yang keberadaannya terancam punah.

Kriteria zona pemanfaatan, yaitu :

1. mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau berupa formasi ekosistem tertentu serta formasi geologinya yang indah dan unik
2. mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam
3. kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam.

Kriteria zona rimba, yaitu :

1. kawasan yang ditetapkan mampu mendukung upaya perkembangan dari jenis satwa yang perlu dilakukan upaya konservasi
2. memiliki keanekaragaman jenis yang mampu menyangga pelestarian zona inti dan zona pemanfaatan
3. merupakan tempat dan kehidupan bagi jenis satwa migran tertentu.

Upaya pengawetan kawasan taman nasional dilaksanakan sesuai dengan sistem zonasi pengelolaannya:

Upaya pengawetan pada zona inti dilaksanakan dalam bentuk kegiatan :

1. perlindungan dan pengamanan
2. inventarisasi potensi kawasan
3. penelitian dan pengembangan dalam menunjang pengelolaan.

Upaya pengawetan pada zona pemanfaatan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan :

1. perlindungan dan pengamanan
2. inventarisasi potensi kawasan
3. penelitian dan pengembangan dalam menunjang pariwisata alam

Upaya pengawetan pada zona rimba dilaksanakan dalam bentuk kegiatan :

1. perlindungan dan pengamanan
2. inventarisasi potensi kawasan
3. penelitian dan pengembangan dalam menunjang pengelolaan
4. pembinaan habitat dan populasi satwa.

Pembinaan habitat dan populasi satwa, meliputi kegiatan :

1. pembinaan padang rumput
2. pembuatan fasilitas air minum dan atau tempat berkubang dan mandi satwa
3. penanaman dan pemeliharaan pohon-pohon pelindung dan pohon-pohon sumber makanan satwa
4. penjarangan populasi satwa
5. penambahan tumbuhan atau satwa asli, atau
6. pemberantasan jenis tumbuhan dan satwa pengganggu.

Beberapa kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan fungsi kawasan taman nasional adalah :

1. merusak kekhasan potensi sebagai pembentuk ekosistem
2. merusak keindahan dan gejala alam
3. mengurangi luas kawasan yang telah ditentukan
4. melakukan kegiatan usaha yang tidak sesuai dengan rencana pengelolaan dan atau rencana perusahaan yang telah mendapat persetujuan dari pejabat yang berwenang.

Sesuatu kegiatan yang dapat dianggap sebagai tindakan permulaan melakukan kegiatan yang berakibat terhadap perubahan fungsi kawasan adalah :

1. memotong, memindahkan, merusak atau menghilangkan tanda batas kawasan
2. membawa alat yang lazim digunakan untuk mengambil, menangkap, berburu, menebang, merusak, memusnahkan dan mengangkut sumberdaya alam ke dan dari dalam kawasan.

Taman nasional dapat dimanfaatkan sesuai dengan sistem zonasinya :

Pemanfaatan Zona inti :

1. penelitian dan pengembangan yang menunjang pemanfaatan
2. ilmu pengetahuan
3. pendidikan
4. kegiatan penunjang budidaya

Pemanfaatan zona pemanfaatan :

1. pariwisata alam dan rekreasi
2. penelitian dan pengembangan yang menunjang pemanfaatan
3. pendidikan dan atau
4. kegiatan penunjang budidaya

Pemanfaatan zona rimba :

1. penelitian dan pengembangan yang menunjang pemanfaatan
2. ilmu pengetahuan
3. pendidikan
4. kegiatan penunjang budidaya
5. wisata alam terbatas

C. Taman Hutan Raya

Taman Hutan Raya adalah asan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan/atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi

Kegiatan yang dilakukan di taman hutan raya oleh pengelolaan adalah sebagai berikut:

1. Perlindungan dan pengamanan
2. Inventarisasi dan potensi kawasan
3. Penelitian dan pengembangan yang menunjang pelestarian potensi
4. Pembinaan habitat dan populasi satwa

Sedangkan beberapa kegiatan yang dilarang dilakukan oleh siapapun karena dapat mengakibatkan perubahan fungsi kawasan taman hutan raya adalah:

1. Berburu, menebang pohon, mengangkut kayu dan satwa atau bagian-bagian di dalam dan ke luar kawasan serta memusnahkan sumberdaya alam di dalam kawasan
2. Melakukan kegiatan usaha yang menimbulkan pencemaran kawasan
3. Melakukan kegiatan usaha yang tidak sesuai dengan rencana pengelolaan dan atau rencana pengusahaan yang telah mendapat persetujuan dari pejabat yang berwenang

2.2 Komponen Pariwisata

Kegiatan pariwisata mencakup dua komponen utama yaitu sediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*). Komponen sediaan merupakan produk wisata yang dapat ditawarkan, yang meliputi obyek wisata, sarana pariwisata, jasa pariwisata, serta sarana dan prasarana lingkungan. Komponen permintaan mencakup kegiatan serta aspirasi wisatawan dan masyarakat di sekitar kawasan pariwisata.

2.2.1 Komponen sediaan (*supply*)

Komponen sediaan/penawaran pariwisata meliputi segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan, yaitu berupa produk wisata. Produk wisata harus sudah siap dikonsumsi oleh wisatawan.

Produk wisata meliputi keseluruhan pelayanan yang diperoleh, dirasakan atau dinikmati wisatawan, semenjak ia meninggalkan rumah dimana biasanya ia tinggal, sampai ke daerah tujuan wisata yang telah dipilihnya dan kembali ke rumahnya (Yoeti, 1996:172). Ditambahkan oleh Baud-Bovy (Yoeti, 2002:128) bahwa produk wisata adalah sejumlah fasilitas dan pelayanan yang disediakan dan diperuntukkan bagi wisatawan yang terdiri dari tiga komponen, yaitu sumber daya yang terdapat pada suatu Daerah Tujuan Wisata, fasilitas yang terdapat di suatu Daerah Tujuan Wisata dan transportasi yang membawa dari tempat asalnya ke suatu Daerah Tujuan Wisata tertentu.

Damanik dan Weber (2006:11) menyimpulkan bahwa komponen-komponen penawaran pariwisata dikenal dengan istilah 3A (*triple A's*) yang terdiri atas atraksi (obyek dan daya tarik wisata), aksesibilitas (kemudahan untuk mencapai obyek dan daya tarik wisata), dan amenitas (sarana dan prasarana wisata). Masing-masing komponen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam mewujudkan produk wisata yang siap untuk disajikan kepada wisatawan guna memberikan pengalaman perjalanan serta kepuasan kunjungan yang optimal.

1. Atraksi (obyek dan daya tarik wisata)

Atraksi atau obyek dan daya tarik wisata adalah “... *the features that attract a tourist to a particular destination ... they constitute the main reason for travel to destination. They are the pull factors of tourism*” (Soekadijo,1996; French 1996: 124).

Atraksi merupakan salah satu dimensi yang unik karena seringkali hanya terjadi atau dapat dinikmati pada kawasan tertentu dan pada masa atau waktu tertentu. Biasanya, seringkali tidak dapat ditiru oleh destinasi-destinasi di tempat lain.

Atraksi wisata dapat berupa atraksi alam (natural attractions), seni budaya (cultural attractions), dan buatan (built attractions). Atraksi atau daya tarik alam adalah “... *attraction that occur naturally and neither created by human being nor exist for the purpose of tourism*”. Atraksi atau daya tarik budaya adalah daya tarik yang berupa hasil olah budi manusia, seperti kesenian (seni pertunjukkan dan seni kerajinan), peninggalan bersejarah, cultural events atau special events, adat istiadat masyarakat (upacara tradisional, tata kehidupan sehari-hari), museum, dan lain-lain. Sedangkan atraksi atau daya tarik buatan adalah daya tarik yang diciptakan oleh manusia dan terdapat kecenderungan diciptakan untuk kepentingan pariwisata.

Karyono dalam Anik (2005 : 38) menjelaskan supaya suatu daerah tujuan wisata mempunyai daya tarik, di samping harus ada objek dan atraksi wisata, suatu DTW harus mempunyai tiga syarat daya tarik, yaitu sebagai berikut:

- Ada sesuatu yang bisa dilihat (*something to see*);
- Ada sesuatu yang dapat dikerjakan (*something to do*); dan
- Ada sesuatu yang bisa dibeli (*something to buy*).

Atraksi wisata yang baik harus dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan mereka di tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama dan memberi kepuasan kepada wisatawan yang datang berkunjung. Untuk mencapai hasil itu, beberapa syarat harus dipenuhi, yaitu (Yoeti, 1997:10):

1. Kegiatan (*act*) dan objek (*artifact*) yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan baik;
2. Karena atraksi wisata itu harus disajikan di hadapan wisatawan maka cara penyajiannya (presentasinya) harus tepat;
3. Atraksi wisata merupakan terminal suatu mobilitas spasial, suatu perjalanan. Oleh karena itu juga harus memenuhi semua determinan mobilitas spasial, yaitu akomodasi, transportasi, dan promosi serta pemasaran;

4. Keadaan di tempat atraksi harus dapat menahan wisatawan cukup lama;
5. Kesan yang diperoleh wisatawan waktu menyaksikan atraksi wisata harus diusahakan supaya bertahan selama mungkin.

Seorang wisatawan datang ke Daerah Tujuan Wisata (DTW) dengan tujuan untuk memperoleh manfaat (*benefit*) dan kepuasan (*satisfaction*). Manfaat dan kepuasan tersebut dapat diperoleh apabila suatu DTW mempunyai daya tarik. Daya tarik suatu daerah tujuan wisata disebut juga dengan *attractive spontanee*, yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Hal-hal yang dapat menarik orang untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata antara lain:

1. *Natural amenities*/benda yang terdapat di alam semesta, meliputi iklim, bentuk tanah dan pemandangan, hutan belukar, fauna dan flora serta pusat-pusat kesehatan.
2. Hasil ciptaan manusia, meliputi benda-benda bersejarah, kebudayaan dan keagamaan.
3. *The way of life*/tata cara hidup masyarakat, meliputi kebiasaan hidup, adat istiadat dan tata cara masyarakat.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata. Aksesibilitas mencakup keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan wisatawan dari, ke dan selama di daerah tujuan wisata (Inskeep, 1994), mulai dari darat, laut, sampai udara. Akses ini tidak hanya menyangkut aspek kuantitas tetapi juga inklusif mutu, ketepatan waktu, kenyamanan, dan keselamatan.

Menurut French (1996: 204), faktor-faktor yang penting di dalam aksesibilitas meliputi “... *road signage, acces to tourist attractions, regional airport, and ground transport, ... time taken to reach the destination, the cost travelling to the destination, and the frequency of transport to destination*”. Aksesibilitas tidak hanya menyangkut kemudahan transportasi bagi wisatawan untuk mencapai sebuah tempat wisata tetapi juga waktu yang dibutuhkan, tanda penunjuk arah menuju lokasi wisata dan sebagainya.

Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi karena faktor jarak dan waktu sangat mempengaruhi keinginan orang untuk melakukan perjalanan wisata. Dengan demikian transportasi dapat memudahkan wisatawan mengunjungi suatu daerah tertentu. Transportasi yang ada harus memenuhi syarat-syarat agar dapat berfungsi dengan baik, antara lain:

- Kenyamanan angkutan

Kenyamanan angkutan yang didukung oleh adanya kelengkapan fasilitas transportasi utama yang berupa kendaraan, jalan dan sarana pendukung, jasa pelayanan dalam perjalanan yang meliputi jasa restorasi, fasilitas istirahat, fasilitas toilet dan keramahtamahan dalam perjalanan.

- Syarat waktu perjalanan

Waktu perjalanan akan sangat dipengaruhi oleh jarak yang harus ditempuh oleh wisatawan dalam perjalanannya ke tempat obyek wisata. Makin singkat waktu perjalanan yang diperlukan maka semakin baik. Untuk memperoleh jarak yang pendek diperlukan fasilitas jalan dan tersedianya fasilitas parkir.

- Biaya perjalanan

Tinggi rendahnya biaya perjalanan akan ikut menentukan apakah seseorang mengadakan perjalanan atau tidak.

3. Amenitas

Amenitas adalah infrastruktur yang sebenarnya tidak langsung terkait dengan pariwisata tetapi sering menjadi bagian dari kebutuhan wisatawan. Amenitas mencakup sarana dan prasarana wisata yang ditujukan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan demi kelancaran kegiatan pariwisata. French (1996: 15) menyebutkan bahwa amenitas adalah “... *basic facilities required by tourist. ... Amenities do not usually in themselves generate or attract tourist, but the lack of amenities might cause tourist to avoid a particular destination*”. Fasilitas tersebut terdiri dari akomodasi, rumah makan, pusat informasi wisata, pusat/toko cinderamata, pusat kesehatan, pusat layanan perbankan, sarana komunikasi, pos keamanan, BPW, ketersediaan air bersih dan listrik.

Menurut Yoeti (1992:184), sarana wisata dapat dibagi dalam tiga unsur pokok yaitu:

1. Sarana pokok kepariwisataan, adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata. Termasuk dalam kelompok ini adalah travel agent atau tour operator, perusahaan-perusahaan angkutan wisata, hotel, dan jenis akomodasi lainnya, restoran dan rumah makan lainnya serta obyek wisata dan atraksi wisata.
2. Sarana pelengkap kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah menjadikan para

wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata. Yang termasuk dalam kelompok ini seperti sarana olahraga dan lainnya.

3. Sarana penunjang kepariwisataan adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok dan berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi fungsi yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya ditempat yang dikunjunginya. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain *nightclub* dan *steambath*, *casino* dan *entertainment*, *souvenir shop* dan lain-lain.

Yoeti (1996:8) menyatakan baik prasarana maupun sarana kepariwisataan sesungguhnya merupakan *tourist supply*” yang perlu dipersiapkan atau disediakan bila hendak mengembangkan industri pariwisata. Prasarana (infrastruktur) adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sedemikina rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Jadi fungsinya adalah melengkapi sarana kepariwisataan sehingga dapat memberikan pelayanan sebagaimana mestinya.

Prasarana dasar yang melayani komunitas penduduk lokal di suatu area seringkali dapat pula melayani kegiatan pariwisata hanya dengan sedikit menambah jumlah pelayanan. Demikian pula sebaliknya, prasarana yang dibangun untuk kegiatan pariwisata dapat melayani kebutuhan penduduk lokal secara umum (Inskeep, 1991:120). Prasarana kegiatan pariwisata dapat meliputi jaringan jalan dan jembatan, listrik, komunikasi, air bersih, drainase serta sanitasi dan pengelolaan sampah.

2.2.2 Komponen permintaan (demand)

Komponen permintaan pariwisata mencakup segala kegiatan serta aspirasi wisatawan dan masyarakat di sekitar kawasan pariwisata. Unsur-unsur penting dalam permintaan wisata adalah wisatawan dan penduduk lokal yang menggunakan sumberdaya (produk dan jasa) wisata (Kelly, 1998; Gunn, 2002).

1. Wisatawan

Selain wisatawan, dikenal pula terminologi pengunjung. *World Tourism Organization* (WTO) 2001 mendefinisikan pengunjung sebagai satu atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan dan atau tinggal di suatu tempat di luar wilayah tempat tinggalnya, baik negara, propinsi, kota, ataupun desa selama tidak lebih daripada satu tahun, dengan tujuan bisnis, mengisi waktu luang ataupun tujuan lainnya (Wood, 2002 : 9). Istilah pengunjung memiliki perbedaan dalam pelaku perjalanan wisatanya yaitu :

wisatawan yaitu pengunjung sementara yang menetap sedikitnya 24 jam di lokasi kunjungan serta ekskursionis, yaitu pengunjung sementara yang menetap kurang dari 24 jam di lokasi kunjungan, dan biasanya tidak menginap (Inskeep, 1991 : 19).

2. Masyarakat setempat

Masyarakat lokal adalah pihak yang akan menerima dampak paling besar dari kegiatan wisata yang dikembangkan didaerahnya. Aspirasi masyarakat setempat merupakan komponen permintaan yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam rangka pengembangan suatu kegiatan wisata sehingga kegiatan wisata yang diselenggarakan tidak akan menimbulkan kerugian-kerugian bagi masyarakat lokal. Industri pariwisata akan memberi peluang bagi pemberdayaan sumber daya lokal dan menjadi stimulan *multiplier effects* positif bagi perekonomian dan kemajuan masyarakat lokal.

Supriana, 1997 mengemukakan bahwa dengan adanya pengusaha pariwisata alam, peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian alam dan konservasi sumber daya alam dapat diharapkan dilaksanakan sendiri oleh masyarakat atau bersama-sama pengusaha secara aktif maupun pasif. Peran serta aktif dilaksanakan secara langsung baik perorangan maupun bersama-sama secara terorganisir, yang secara sadar ikut membantu program pemerintah dengan inisiatif dan berkreasi melibatkan diri dalam suatu kegiatan yang terdapat dalam kegiatan pengusaha pariwisata alam atau melalui pembinaan rasa memiliki sehingga tercipta hubungan timbal balik antara pemanfaatan dan kesempatan usaha.

Peran serta pasif yaitu timbulnya kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengganggu atau merusak lingkungan alam. Dalam peran serta pasif, masyarakat cenderung sekedar melaksanakan perintah mendukung terpeliharanya konservasi sumber daya alam. Upaya untuk meningkatkan peran serta masyarakat bersifat pasif dapat dilakukan melalui penyuluhan maupun dialog dengan aparat pemerintah untuk membantu penyebaran pentingnya upaya kelestarian sumber daya alam di sekitar kawasan obyek wisata alam dimana juga mempunyai dampak positif terhadap perekonomian wilayah.

Keikutsertaan masyarakat sekitar kawasan obyek wisata alam, dapat berbentuk usaha dagang atau pelayanan jasa baik didalam maupun diluar kawasan obyek wisata, antara lain:

- Jasa penginapan atau *homestay*
- Penyediaan atau usaha warung makanan dan minuman

- Penyediaan atau toko souvenir/cinderamata dari daerah tersebut
- Jasa pemandu atau penunjuk jalan
- Fotografi
- Menjadi pegawai perusahaan wisata alam dan lain-lain

2.2.3 Tinjauan Persepsi

A. Pengertian Persepsi

Persepsi, menurut Rakhmat Jalaludin (1998: 51), adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Ruch (1967: 300), persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Senada dengan hal tersebut Atkinson dan Hilgard (1991: 201) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Gibson dan Donely (1994: 53) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Dikarenakan persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera (Chaplin, 1989: 358)

Sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi (Atkinson dan Hilgard, 1991 : 209). Dalam hal ini, persepsi mencakup penerimaan stimulus (*inputs*), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri (Gibson, 1986: 54).

B. Pembentukan Persepsi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Proses pembentukan persepsi dijelaskan oleh Feigi (dalam Yusuf, 1991: 108) sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan "*interpretation*", begitu juga berinteraksi dengan "*closure*". Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses

penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh. Menurut Asgari (1984: 12-13) pada fase interpretasi ini, pengalaman masa silam atau dahulu memegang peranan yang penting.

Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal (Rakhmat 1998: 55). Selanjutnya Rakhmat menjelaskan yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli. Persepsi meliputi juga kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan (Gibson, 1986 : 54). Selaras dengan pernyataan tersebut Krech, dkk. (dalam Sri Tjahjorini Sugiharto 2001: 19) mengemukakan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama, yakni pengalaman masa lalu dan faktor pribadi.

2.3 Konsep dan strategi

2.3.1 Konsep dan strategi pengembangan kawasan taman wisata alam

A. Prinsip pengembangan taman wisata alam

Menurut Dirjen PHKA (1995), prinsip yang digunakan dalam pengembangan Kawasan konservasi khususnya taman wisata alam ialah "*conservation-oriented tourism development*" yaitu pengembangan pariwisata yang memperhatikan/berorientasi lingkungan (sebagai pertimbangan utama), atau suatu kegiatan pengembangan pariwisata yang dilakukan ketika tujuan utama/konservasi tercapai.

Dengan berlandaskan prinsip pengembangan kawasan konservasi taman wisata alam, maka prinsip yang digunakan dalam pengembangan Kawasan Wisata Kecamatan Sempol adalah "*conservation-oriented tourism development*" yang aplikasinya adalah menjadikan perlindungan terhadap lingkungan alami di Kawasan Wisata Kecamatan Sempol termasuk cagar alam sebagai prioritas utama, yang dilanjutkan dengan pengembangan pariwisata.

B. Konsep pengembangan taman wisata alam

Taman wisata alam merupakan salah satu tempat rekreasi yang dilindungi oleh pemerintah terutama oleh Departemen Kehutanan. Menurut Dirjen PHKA (1995), kriteria/

persyaratan dalam mengembangkan kegiatan pariwisata alam adalah harus memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Kelayakan pasar dan kapasitas kunjungan
- b. Aksesibilitas dan kemungkinan pengembangan
- c. Potensi kawasan menunjang aktivitas pariwisata
- d. Mendukung pengembangan wilayah bagi daerah setempat
- e. Membuka peluang pengembangan social ekonomi dan budaya setempat
- f. Mendukung pengembangan kepariwisataan daerah
- g. Mendukung pelestarian kawasan hutan dan lingkungan setempat
- h. Promosi dan informasi

Namun demikian, ada beberapa kriteria 9 (syarat) yang harus dipenuhi dalam pengembangan atraksi dan fasilitas dan atraksi wisata di taman wisata alam yaitu :

1. Ketersediaan lahan
2. Memperhatikan kelestarian sumber daya alam (lingkungan)
3. Memungkinkan pengembalian modal (kelayakan pasar)

C. Pariwisata terpadu dan berkelanjutan

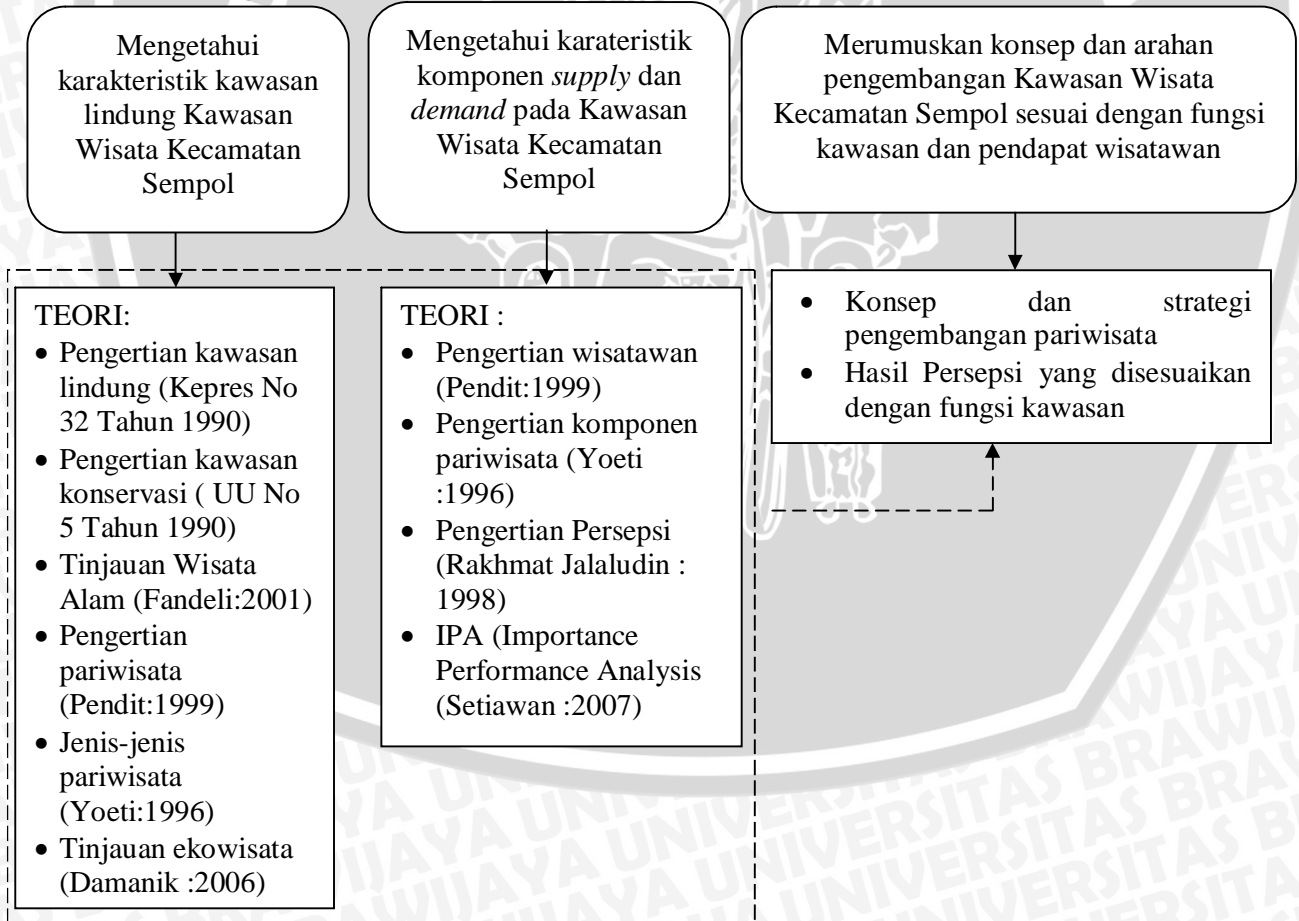
Konsep pembangunan berkelanjutan dirumuskan oleh *The World Commissions for Environmental and Development* (WCED), yaitu komisi dunia untuk lingkungan dan pembangunan yang didirikan oleh Majelis Umum PBB. Batasannya adalah sebagai pembangunan yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan generasi sekarang tanpa mernpertainrhkan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Tujuannya adalah memadukan pembangunan dengan lingkungan sejak awal proses penyusunan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan yang strategi sampai kepada penerapan pada lapangan.

Secara strategi, pembangunan pariwisata yang berwawasan lingkungan dapat dikembangkan dan diwaspadai dampaknya dengan memasukan rencana manajemen lingkungan dan pemantauannya ke dalam satu rencana terpadu (*integrated*) dan pelaksanaannya yang kemudian dimasukkan dalam tahap perancangan pariwisata itu (Soeriaatmadja, 1997). *Cultural* dan *physical aspect* merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi yang saling mendukung sebagai suatu kawasan wisata. Gunn (1993) mengemukakan bahwa suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan kepada empat aspek yaitu: (1) mempertahankan kelestarian lingkungannya, (2) meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut, (3) menjamin kepuasan

pengunjung, dan (4) meningkatkan keterpaduan dan unit pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zona pengembangannya. Lindberg K . & Donald Hawkins(1995) mengemukakan bahwa partisipasi lokal memberikan peluang efektif dalam kegiatan pembangunan hal ini berarti member wewenang atau kekuasaan pada masyarakat sebagai pemeran sosial dan bukan subyek pasif untuk mengelola sumberdaya membuat keputusan dan control pada kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi kehidupan sesuai dengan kemampuannya. Goodwin (1997) menyarankan usaha untuk menjamin keikutsertaan masyarakat setempat dan langkah-langkah yang perlu dicari agar masyarakat setempat dapat benar-benar terlibat dalam kegiatan ekowisata. Perlunya interaksi ketiga pihak yang ikut terlibat, yaitu sektor pemerintah swasta dan masyarakat setempat.

- Perkembangan penduduk yang berkelanjutan
- Pembangunan pariwisata secara ekonomi dan ekologi
- System pengelolaan lingkungan

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Studi-studi terdahulu merupakan studi sejenis yang pernah dilakukan yang dapat menambah wawasan bagi penyusun. Hasil-hasil penelitian terdahulu juga digunakan sebagai perbandingan dan acuan dalam mengerjakan penelitian ini. Namun, penggunaan hasil-hasil penelitian terdahulu tidak sama persis seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Perbedaan antara hasil-hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini dijabarkan dalam variabel perbedaan berupa *locus* (lokasi studi), *focus* (materi studi), dan *modus* (metode studi), antara lain sebagai berikut

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Tabel 2.2 Hasil-hasil penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Locus	Focus	Modus	Manfaat
1	Agus Susanto	2008	Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar	Mengkaji dan menganalisis kondisi eksisting dan tingkat kepuasan wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Tawangmangu	Metode penelitian yang digunakan adalah metode penilitias survey (survey research). Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode analisis evaluative yakni nalalisis superimpose, analisis IPA dan analisis development	Penelitian tersebut memberikan manfaat tentang konsep arahan pengembangan wisata suatu kawasan yang lebih luas
2	Gembong Purwa Sasmita	2008	Desa Keboireng, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung	Kesesuaian konsep ekowisata, meliputi aspek fisik, social, dan ekonomi dengan mengevaluasi kondisi eksisting Kawasan Wisata Pantai Klatak serta mengarahkan pengembangannya berdasarkan kriteria-kriteria wisata	Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dan kuantitatif yakni analisis supply demand, analisis linkage system, analisis VAC, analisis karakteristik fisik, analsis pemasaran dan analisis partisipatif	Penelitian tersebut memberikan manfaat tentang konsep ekowisata dan pengembangan penelitian ekowisata lebih luas dan kompleks berdasarkan potensi lokal
3	Onggp Wicaksono	2007	Desa Rancabali, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung	Identifikasi potensi dan permasalahan di Taman Wisata Alam Situ Pategan yang merupakan daya tarik wisata di Kecamatan Rancabali untuk menentukan arahan serta strategi pengembangan Taman Wisata Alam Situ Pategan	Metode penelitian yang digunakan adalah metode dekriptif. Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis evaluatif (analisis supply demand), dan analisis development (analisis tapak, analisis SWOT)	Penelitian tersebut memberikan manfaat sebagai model acuan dan tambahan wawasan dalam perencanaan wilayah dan kota khususnya dalam perencanaan suatu obyek kawasan wisata
4	Muhammad Rizal Igbal	2008	Kota Batu, Kabupaten Malang	Identifikasi karakteristik obyek wisata yang ada di Kota Batu serta menentukan bentuk alternatif rute perjalanan wisata Kota Batu	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Adapun metode analisis yang digunakan antara lain Analisis Karakteristik potensi wisata, Analisis Karateristik wisatawan, analisis supply demand, analisis lama perjalanan wisata, analisis linkage system, analisis penentuan rute perjalanan	Penelitian tersebut memberikan manfaat sebagai pengembangan perencanaan yang terkait dengan pengembangan kota

3 Contents

BAB II.....	8
TINJAUAN TEORI.....	8
2.1 Pariwisata dan Kawasan Lindung.....	8
2.1.1 Pengertian kawasan lindung.....	8
2.1.2 Kawasan Konservasi.....	10
2.1.3 Tinjauan Wisata Alam.....	12
2.1.4 Pengertian pariwisata alam.....	15
2.1.5 Jenis-jenis pariwisata alam.....	16
2.2 Komponen Pariwisata.....	22
2.2.1 Komponen sediaan (<i>supply</i>).....	22
2.2.2 Komponen permintaan (<i>demand</i>).....	26
2.2.3 Tinjauan Persepsi.....	28
2.3 Konsep dan strategi.....	29
2.3.1 Konsep dan strategi pengembangan kawasan taman wisata alam.....	29
2.4 Kerangka Teori.....	31
2.5 Hasil Penelitian Terdahulu.....	32
BAB II.....	8



Gambar 2.1 Diagram kaitan antara wisata alam dan wisata budaya	12
Tabel 2.1 Pola Kegiatan Wisata Alam	13
Tabel 2.2 Kriteria Karakteristik Kawasan Wisata Kecamatan Sempol	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2.2 Kerangka Teori	31
Tabel 2.3 Hasil-hasil penelitian terdahulu	33
Gambar 2.1 Diagram kaitan antara wisata alam dan wisata budaya	12
Gambar 2.2 Kerangka Teori	31
Tabel 2.1 Pola Kegiatan Wisata Alam	13
No	13
Jenis Kegiatan	13
Kriteria	13
1	13
Untuk kesenangan	13
2	13
Berjalan kaki	13
Pada jenis ini terdapat dua bentuk yaitu bersantai dan berjalan lebih serius (hiking)	13
3	13
Bermain di dalam ruang	13
Pada umumnya di lingkungan yang tidak alami, hasil binaan tanpa peralatan tertentu	13



4	13
Berenang (swimming)	13
Kegiatan wisata alam ini dilakukan tidak di kolam renang buatan	13
5	13
Bersepeda (bicycling)	13
Pada saat ini banyak dilakukan sepeda gembira. Bukan untuk berprestasi	13
6	13
Memancing (fishing)	13
Ada dua macam memancing, di kolam buatan dan di perairan alam. Pada wisata alam lebih ditekankan pada perairan alam	13
7	13
Studi arkeologi	13
Mempelajari artefak dan ekofak di alam	13
8	13
Perjalanan penjelajahan	13
Ada dua pola yaitu menjelajah alam dengan dipandu dan tidak dipandu	13
9	13
Berlayar (boating/sailing)	13
Baik di perairan sungai, danau, waduk, ataupun di laut menggunakan peralatan mesin	13
10	13
Berperahu/berkano (canoeing)	13
Berperahu di perairan sungai, danau dan pantai	13



11	13
Melihat-lihat (sightseeing)	13
Biasanya untuk melihat budaya masyarakat dan pemandangan alam di kota/desa.....	13
12	13
Menelusuri goa (caving).....	13
Goa alam yang ada di daerah kapur ditelusuri sampai zona gelap	13
13	13
Berburu (hunting)	13
Ada beberapa jenis dan macam hewan liar yang diburu.....	13
14	13
Mengendarai kuda.....	13
Termasuk penjelajahan dan penelusuran alam dengan kuda.....	13
15	13
Berkemah (camping).....	13
Termasuk berkemah tidak menginap (harian). Untuk kemah harian ini sulit dibedakan dengan piknik	13
16	13
Piknik	13
Pergi berwisata tidak menginap.....	13
17	13
Mendaki gunung (climbing).....	13
Kegiatan ini termasuk memanjat tebing dan kawah gunung.....	13



18	13
Jungle tracking.....	13
Lintas alam di hutan.....	13
19	13
Olahraga motor.....	13
Mendaki gunung, menelusuri hutan dengan motor.....	13
Sumber : Fandeli,2001:140.....	13
Tabel 2.2 Hasil-hasil penelitian terdahulu.....	33

